
Pelatihan Ketrampilan Membuat Batik Bagi Para Guru Sekolah Dasar Di Gugus Sisingamangaraja Kramat Jati Jakarta Timur

Novanita Whindi Arini^{1*}, Kusmajid Abdullah¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jl. Tanah Merdeka, Jakarta Timur, Indonesia

Email: novawhian@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pelatihan ini bermula dari adanya keinginan untuk memberikan ketrampilan yang dapat menunjang kinerja para guru SD di gugus Sisingamangaraja. Dari pertemuan yang dilakukan antara ketua pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat, dalam hal ini dosen UHAMKA dengan ketua gugus Sisingamangaraja maka diambil keputusan untuk memberikan pelatihan ketrampilan membuat batik bagi mereka. Faktor lain yang mendasari diadakannya pelatihan ini adalah adanya perlombaan membuat batik tingkat SD yang dilaksanakan setiap tahun di wilayah DKI Jakarta. Dengan memberikan pelatihan membuat batik bagi para guru SD, maka nantinya mereka dapat memberikan bimbingan pada para siswanya sebelum berlomba. Selain itu, dengan adanya ketrampilan membuat batik yang sudah dimiliki oleh para guru, bisa menjadi modal awal untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu tanggal 5 – 6 Maret 2016. Kegiatan hari pertama meliputi pengetahuan dan pengenalan tentang batik, pelatihan membuat pola, mencanting, dan mewarnai dengan remasol untuk menghasilkan aneka warna. Pada hari kedua kegiatan diawali dengan pelorotan kreasi batik yang dikerjakan pada hari pertama, dilanjutkan dengan menggambar pola kedua, mencanting, dan mewarnai dengan teknik pencelupan. Para peserta sangat antusias mengikuti pelatihan selama dua hari tersebut. Mereka mengharapkan adanya pelatihan serupa bagi mereka yang dapat menunjang kinerja mereka sebagai guru yang harus memberikan ketrampilan tambahan kepada para siswanya.

Kata Kunci : Batik, Sekolah Dasar, Guru

Abstract

This specific workshop comes from the idea of skill improvement towards elementary school teachers in a group located in Sisingamangaraja. From the meeting that held between the chief of UHAMKA CSR, in this context is the lecturers, and the head of Sisingamangaraja group resulting the decision to give a form of workshop to give the competence for creating batik motives. Another fundamental factor that support this workshop is there will be an annual competition in creating batik motives for elementary school level around DKI Jakarta Province. By providing this form of workshop for elementary school teachers, it is hoped that the teachers will teach their students in preparing for the competition. Aside from aforementioned factor, this kind of competency will also give the teachers more income to produce. This workshop was held in two days by the dates of March 5 to 6, 2016. The first day started by the introduction to batik, exercise to make a batik pattern, and then draw the second pattern motive, mencanting, and dyeing the motives as final touch. The participants were quite excited by this two-days event. They were hoping that this kind of workshop should be held again in order to support their competence in a way that can be applied to teach students.

Keywords: Batik, Elementary Schools, Teacher

Format Sitasi: Arini, N. W. & Kusmajid, Abdullah. (2018). Pelatihan ketrampilan membuat batik bagi para guru sekolah dasar di gugus Sisingamangaraja Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 07(1), 08-18.

Diterima: 21 Januari 2018 | Revisi: 18 Februari 2018 | Dipublikasikan: 07 April 2018

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dan menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Pesona batik bahkan membuat negara

tetangga berusaha mengklaimnya sebagai aset mereka. Terdapat puluhan motif batik dari berbagai daerah yang mewarnai keseharian berbusana masyarakat Indonesia. Batik acap kali menjadi oleh-oleh bagi wisatawan asing karena kecantikan dan keunikan motifnya. Perancang Busana berlomba-lomba membuat desain busana berbahan batik. Hal ini diimbangi oleh para pembatik yang tidak henti-hentinya melakukan inovasi untuk mengembangkan motif batik, tanpa melupakan motif-motif tradisional yang telah dipergunakan sejak jaman dulu kala, seperti batik Selarang, batik Tegal, batik Batangan, dan beberapa lagi yang lain.

Kecintaan dan penghargaan terhadap batik diwujudkan dengan adanya kewajiban memakai busana batik sekali dalam seminggu, baik di instansi pemerintah maupun di ranah dunia pendidikan. Pemerintah berharap sedari kecil telah tumbuh rasa cinta terhadap kekayaan budaya dan mampu melestarikannya serta mengembangkannya. Itu pula yang menjadi alasan penetapan tanggal 2 Oktober sebagai hari batik nasional.

Melengkapi upaya pemerintah dalam melestarikan dan menumbuhkan kecintaan terhadap batik, maka berbagai elemen masyarakat dan pemerintah daerah sering mengadakan lomba membatik. Lomba ini diadakan di semua tingkatan pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Mulai dari mewarnai motif batik yang sudah ada hingga kreasi motif baru.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah yang siswanya ikut serta dalam perlombaan tersebut. Semangat siswa yang tinggi untuk ikut serta dalam perlombaan hendaknya disertai dengan kemampuan guru untuk dapat memberikan bimbingan menjelang perlombaan. Dengan demikian, bekal siswa untuk mengikuti kompetisi akan lebih kuat, serta kepercayaan dirinya akan meningkat.

Meskipun hampir seluruh masyarakat Indonesia pernah mengenakan batik, terutama yang ada di lingkungan pendidikan, tidak menjamin bahwa mereka mengetahui dengan baik seluk beluk tentang batik. Di sekolah siswa diperkenalkan tentang berbagai macam motif batik dari berbagai daerah berikut dengan ciri-cirinya. Sebagian dari mereka akan belajar menggambar batik, dan sebagian kecil lagi akan belajar membuat motif batik.

Tidak semua sekolah mempunyai guru yang memiliki pemahaman yang cukup tentang batik, apalagi keterampilan untuk membuatnya. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, guru yang memiliki pemahaman cukup memadai ada pada satuan pendidikan SMP, SMA, dan SMK. Sedangkan pada tingkat SD, pemahaman tentang batik dirasa

masih kurang. Guru SD merupakan guru kelas, yang mana mereka dituntut untuk menguasai hampir semua mata pelajaran untuk disampaikan kepada anak didiknya. Sehingga, keterampilan tambahan seperti membatik, jarang dikuasai oleh para guru SD.

Para guru SD di Gugus Sisingamangaraja Kramat Jati pun mengalami hal yang serupa. Mereka harus memperkenalkan batik sebagai salah satu budaya Indonesia kepada para siswanya. Tiap tahun pun mereka harus melakukan bimbingan untuk para siswa yang akan mengikuti lomba membatik. Dengan kemampuan yang kurang memadai, maka dirasa mustahil untuk membawa siswa meraih juara. Para guru hendaknya mempunyai kemampuan yang cukup agar mampu dan layak mengajarkannya kepada siswa SD.

Ketika anak-anak berada pada jenjang pendidikan SD, nilai-nilai pekerti, perilaku yang baik, dan rasa cinta terhadap budaya dan kekayaan bangsa mulai di sampaikan. Dengan demikian akan terekam dalam memorinya sepanjang masa mengingat otak mereka masih sangat segar dan belum terkontaminasi dengan banyak hal. Oleh karena itu sangat tepat jika mereka mempelajari berbagai macam keterampilan baru saat mereka ada di jenjang pendidikan dasar, utamanya keterampilan membatik, yang semestinya diperoleh dari guru mereka.

Tim Pengabdian Masyarakat Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Prof Dr. HAMKA menawarkan solusi dari masalah yang ada dengan menyelenggarakan pelatihan membatik bagi para guru di Gugus Sisingamangaraja Kramat Jati. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini para guru akan memiliki kualitas yang memadai untuk menjalankan tugasnya dalam membimbing siswanya berkompetisi dalam lomba membatik, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa Indonesia. Dengan adanya pelatihan ini mereka tidak akan terkendala lagi dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan pelatihan. Mereka pun tidak perlu pergi jauh untuk berlatih karena pelaksanaan kegiatan ada di lingkungan mereka sendiri.

MASALAH

Setiap tahun pemerintah DKI Jakarta mengadakan lomba membatik pada tingkat satuan Sekolah Dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap batik. Siswa yang akan berangkat lomba tentunya akan mendapatkan bimbingan dari gurunya terlebih dahulu sebagai bekal untuk berkompetisi.

Sama seperti para guru di wilayah DKI Jakarta lainnya, para guru SD di Gugus Sisingamangaraja juga mengirimkan siswanya dalam lomba membuatik tersebut. Namun para guru memiliki beberapa kendala, di antaranya:

1. Tidak memiliki ketrampilan yang memadai untuk melakukan bimbingan pada siswa yang akan mengikuti lomba membuatik,
2. Keterbatasan anggaran untuk mengikuti pelatihan membuatik,
3. Waktu yang terbatas bilamana harus pergi ke galeri untuk belajar membuatik di lokasi yang susah dijangkau.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka kami melakukan diskusi dengan Kepala Gugus Sisingamangaraja Kramat Jati Jakarta Timur. Dari pertemuan pada bulan September 2015 tersebut, dihasilkan kesepakatan untuk mengadakan kegiatan pelatihan membuatik bagi guru- guru SD di wilayah Gugus Sisingamangaraja Kramat Jati, Jakarta Timur.

Pengabdian ini dilakukan oleh tim Pengabdian Masyarakat, yaitu dosen-dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, yaitu Ibu Novanita Whindi Arini dan Bapak Kusmajid Abdullah, dan narasumber terpilih, yaitu : Bapak Arif Prawoto, Ibu Roslinawati, dan Bapak Widiyanto. **MASALAH**

Menguasai perhitungan arah qiblat dan waktu-waktu shalat (awal waktunya) sangatlah penting bagi umat Islam, termasuk warga Muhammadiyah yang *notabene* semuanya pemeluk agama Islam agar mereka dapat memenuhi syarat-syarat dan melaksanakan shalat tersebut dengan benar.

Sementara itu, sebagaimana dikemukakan di muka melalui perolehan data awal bahwa permasalahan mitra sangat minim dalam memiliki kemampuan perhitungan arah qiblat dan waktu-waktu shalat, serta teknik pengukurannya, yakni hanya 6% (3 orang dari 50 orang/responden yang dijadikan sampel).

Selanjutnya, dapat diidentifikasi permasalahan untuk memiliki kemampuan perhitungan dengan benar harus memenuhi persyaratan, sebagai berikut:

- Memiliki kemampuan dan semangat yang tinggi untuk belajar;
- Memiliki sikap disiplin dan tidak mudah bosan (pantang putus asa);
- Memiliki pemahaman dasar agama tentang persyaratan melakukan ibadah shalat;
- Memiliki landasan ilmu hitung (dasar-dasar matematika) dengan baik;
- Memiliki dasar-dasar ilmu geografi (mengetahui letak geografis suatu tempat di permukaan bumi) dengan baik;

- Memiliki dasar-dasar pengetahuan ilmu falak/astronomi;
- Memiliki dan mampu menggunakan kalkulator *scientific*;
- Memiliki sarana/alat untuk mengukur arah qiblat, seperti: kompas, penggaris panjang, segitiga siku dan busur derajat;
- Mampu menggunakan/mengaplikasikan *software winhisab*; dan
- Mampu menghitung dan mengukur bayang-bayang matahari dalam menentukan arah qiblat setiap kali terjadi.

Dari identifikasi yang dikemukakan di atas, pada umumnya (sebagian besar) para peserta (sasaran latih) hanya memiliki kemampuan dan semangat yang tinggi untuk belajar dan kemungkinan memiliki sikap disiplin. Sebagian besar belum memiliki kriteria yang teridentifikasi tersebut.

Oleh karena itu, bersama para mitra (Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Batang Propinsi Jawa Tengah) para peserta latihan mampu menghitung arah qiblat dan waktu-waktu shalat, serta mengukur arah qiblat dengan baik dan benar.

Pelatihan ini ditujukan:

Terbentuknya kader-kader Muhammadiyah yang memahami dan mahir perhitungan falakiyah, khususnya perhitungan waktu-waktu ibadah (arah qiblat dan waktu-waktu shalat); Sedangkan *manfaat yang diperoleh* dari pelatihan ini Terjalannya kerjasama dengan para mitra kerja, yang dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan lainnya di masa mendatang.

METODE

Pada bagian metode diuraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, tantangan, atau persoalan. Dalam hal ini dapat digunakan satu jenis metode atau kombinasi beberapa jenis metode. Adapun beberapa contoh metode dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pendidikan Masyarakat: digunakan untuk kegiatan-kegiatan, seperti pelatihan semacam *in-house training*, penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran, dan sebagainya.
- b. Konsultasi: digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang didalamnya persoalan atau kebutuhan dalam masyarakat diselesaikan melalui sinergisme dengan Perguruan Tinggi.
- c. Difusi Ipteks: digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan produk bagi konsumen.

- d. Pelatihan: digunakan untuk kegiatan yang melibatkan penyuluhan tentang substansi kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk realisasinya, pelatihan dalam pengoperasian sistem atau peralatan, pembentukan kelompok wirausaha baru, atau penyediaan jasa layanan bersertifikat kepada masyarakat.
- e. Mediasi: digunakan untuk kegiatan yang di dalamnya pelaksana PkM memosisikan diri sebagai mediator para pihak yang terkait dan bersama-sama menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat.
- f. Simulasi Ipteks: digunakan untuk kegiatan yang karya utamanya adalah sistem informasi atau sejenisnya. Kegiatan ini ditujukan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dilakukan secara nyata.
- g. Substitusi Ipteks: Digunakan untuk kegiatan yang menawarkan ipteks baru yang lebih modern dan efisien daripada ipteks lama.
- h. Advokasi: digunakan untuk kegiatan yang berupa pendampingan.
- i. Metode lain yang sesuai.

Selanjutnya dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi, waktu, dan durasi kegiatan.

PEMBAHASAN

Kegiatan persiapan pengabdian masyarakat bagi para guru SD di gugus Sisingamangaraja diawali dengan pertemuan antara ketua pelaksana, ibu Novanita dan ketua gugus Sisingamangaraja, ibu Maryati yang mana menghasilkan kesepakatan untuk memberikan ketrampilan bagi para guru SD yang nantinya dapat ditularkan kepada anak didiknya, yaitu ketrampilan membuat batik. Selanjutnya ketua pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak terkait di universitas Prof. DR. HAMKA guna memperoleh kepastian tentang keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tahapan berikutnya adalah mengadakan rapat untuk menyusun agenda pelaksanaan kegiatan pelatihan membuat batik. Rapat pertama berlangsung pada tanggal 22 Februari 2016, membahas tentang pembagian tugas bagi masing-masing anggota panitia. Rapat kedua diadakan pada tanggal 1 Maret 2016 untuk membicarakan berbagai keperluan guna menunjang kegiatan ini, di antaranya pembuatan spanduk, undangan, bahan-bahan untuk membuat batik, dan sekaligus membahas tentang eksekusi kegiatan pelatihan membuat batik di gugus Sisingamangaraja.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan bagi guru-guru SD di gugus Sisingamangaraja dalam bidang membuatik, yang akan dilaksanakan di ruang rapat gugus Sisingamangaraja yang berada di lokasi yang sama dengan SDN Kramatjati 07. Langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah persiapan acara yang dilaksanakan pada H – 1, yaitu pada tanggal 4 maret 2016, dengan menyiapkan ruangan untuk kegiatan pelatihan yang akan berlangsung di dalam dan di luar ruangan. Peralatan yang dipersiapkan di dalam ruangan diantaranya adalah: meja, kursi, karpet, spanduk, dan sound system. Sementara diluar ruangan dipersiapkan tali panjang untuk proses penjemuran, ember air berbagai ukuran, dan selang air untuk mengalirkan air dari kran. Kegiatan ini dilaksanakan oleh panitia dengan bantuan penjaga sekolah SDN 07 Kramatjati.

Kegiatan hari pertama

Hari sabtu tanggal 5 Maret 2016 adalah hari pertama pelaksanaan kegiatan pelatihan ketrampilan membuatik bagi para guru SD di gugus Sisingamangaraja. Para peserta sudah mulai berdatangan sejak pukul 7.30 pagi. Dan pada pukul 08.00, acara pembukaan dimulai dan berlangsung selama 1 jam.

Kegiatan selanjutnya adalah pengenalan tentang batik dalam kegiatan Selayang Pandang yang disampaikan oleh ibu Novanita. Disini diperkenalkan aneka motif batik dari berbagai daerah yang menjadi kebanggaan bagi tiap-tiap daerah. Selain itu, para peserta juga diberitahukan tentang adanya aneka motif langka yang pernah dibuat puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu.

Pada pukul 11.00, praktek pelatihan membuatik dimulai dengan kegiatan pertama, yaitu menggambar pola pada kain yang dipandu oleh bapak Arif Purwoko. Pensil, penghapus dan kain dibagikan pada para peserta. Untuk latihan ini, kain yang digunakan adalah katun putih berukuran 30 cm x 30 cm. Para peserta diberi pilihan motif untuk diaplikasikan diatas kain, namun mereka juga di beri saran untuk mengembangkan imajinasinya sendiri. Semua peserta memilih untuk menggambar motif bunga pada kegiatan ini, dan mereka tampak mahir menggambar diatas kain.

Setelah gambar selesai dibuat, para peserta dapat mulai mencanting motif yang telah mereka buat pada kain. Mencanting adalah proses menggambar pada kain dengan menggunakan media alat canting dan lilin. Dalam kegiatan ini diperlukan kompor listrik, wajan, canting dan lilin. Kompor listrik dipilih dengan alasan efisiensi. Berikutnya, lilin beku dimasukkan kedalam wajan yang telah dipanaskan diatas kompor listrik. Perlu

diketahui bahwa jenis lilin yang dipakai untuk membuatik berbeda dengan lilin yang digunakan untuk bahan pembuatan souvenir atau lilin bakar yang biasa kita nyalakan dirumah saat listrik mati. Adapun fungsi dari lilin disini adalah sebagai perintang/penutup warna. Diperlukan waktu 20 menit agar lilin meleleh dengan sempurna. Selanjutnya para peserta siap untuk mencanting. Proses ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena adanya pemakaian lilin panas. Apabila lilin menetes pada kulit, bisa mengakibatkan luka bakar. Selain itu, peniupan pada lobang canting juga diperlukan manakala canting mengalami kebuntuan/mampat. Peniupan harus dilakukan sambil menutup mata untuk menghindari percikan lilin cair masuk ke mata. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul 13.00, dimana tiba waktunya untuk istirahat. Para peserta berkesempatan untuk makan dan sholat sembari menunggu hasil cantingan mengering.

Setelah lilin kering dan kaku, para peserta dapat mulai mewarnai kain yang sudah bermotif dengan aneka warna. Zat pewarna yang digunakan untuk mewarnai batik adalah pewarna buatan, yaitu naphtol, indigosol dan remasol. Dalam kegiatan pelatihan ini, zat pewarna yang digunakan adalah remasol karena mempunyai sifat yang mudah larut di air dan mempunyai ketahanan luntur yang baik, selain itu juga mempunyai warna-warna yang brilian. Hal ini sesuai dengan selera para peserta pelatihan membuatik, karena mereka memilih warna-warna cerah seperti kuning, biru muda, ungu, dan merah untuk diaplikasikan pada kainnya. Mereka antusias sekali mengaplikasikan aneka warna dibawah bimbingan bapak Widiharto.

Langkah berikutnya adalah penjemuran. Kain yang sudah diwarnai kemudian dijemur dihalaman sekolah dibawah sinar matahari. Pada saat dijemur, kain di beri alas koran agar kotoran tidak menempel. Penjemuran ini dilakukan hingga pukul 16.00 sekaligus mengakhiri kegiatan di hari pertama.

Kegiatan hari kedua

Pelatihan hari kedua dilaksanakan pada hari minggu tanggal 6 Maret 2016 pukul 08.00 pagi. Kegiatan diawali dengan pelorotan kain yang telah diwarnai dengan remasol pada hari pertama. Kegiatan ini dilaksanakan diluar ruangan yang dekat dengan sumber air. Adapun langkah-langkahnya adalah, pertama ember yang cukup besar diisi air mendidih untuk mencelupkan kain-kain. Kedua, ditambahkan larutan waterglass untuk menjaga ketahanan warna. Ketiga, kain-kain bermotif aneka warna dicelupkan ke dalam larutan air panas yang bercampur waterglass. Keempat, kain diaduk-aduk selama beberapa menit dan

kemudian diangkat satu-persatu untuk dijemur. Tali telah dibentangkan diantara dua pohon untuk menjemur kain-kain tersebut

Pada pukul 09.30 para peserta kembali ke dalam ruangan untuk menggambar pola kedua pada kain katun putih berukuran 30 cm x 30 cm. Para peserta pelatihan masih mengaplikasikan motif bunga pada kainnya. Bapak Arif Purwoko kembali membimbing para peserta dalam kegiatan menggambar pola. Selanjutnya peserta melakukan pencantingan. Kompor listrik kembali dinyalakan, dengan wajan berisi lilin di atasnya. 20 menit kemudian cairan lilin siap diaplikasikan pada kain. Para peserta dengan hati-hati mencanting kainnya. Setelah itu mereka mengeringkan polesan lilin tersebut sekitar 15 menit. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul 11.30.

Peserta kembali keluar dari ruangan untuk mewarnai kainnya. Kali ini teknik yang digunakan untuk mewarnai adalah pencelupan, yang berarti hanya satu warna yang diaplikasikan pada tiap kain. Sebagian peserta menginginkan warna merah, dan sebagian lagi memilih warna biru. Air mendidih yang dituang didalam ember diberi warna merah. Kain dari peserta yang menginginkan warna merah dimasukkan lebih dahulu. Setelah direndam dan diaduk-aduk selama beberapa menit, kain dijemur pada bentangan pada tali. Berikutnya, kembali disiapkan ember yang lain untuk diisi air mendidih dan warna biru sesuai dengan permintaan peserta. Kain milik sebagian peserta dimasukkan kedalam ember dan juga diaduk-aduk selama beberapa menit, yang kemudian diangkat dan dijemur. Sembari menunggu kain kering, peserta beristirahat untuk makan dan sholat.

Pada pukul 13.30 para peserta kembali berkumpul dilapangan untuk melakukan proses pelorotan, yaitu meluruhkan lapisan lilin. Kain berwarna yang telah kering diambil dan dimasukkan ke dalam air mendidih yang telah dituang ke dalam ember dan dicampur dengan waterglass. Kain diaduk-aduk selama beberapa menit, kemudian diangkat dan dijemur.

Kain sudah mengering menjelang acara penutupan pada pukul 15.00. Kegiatan pelatihan membatik bagi para guru SD di gugus Sisingamangaraja berlangsung dengan sangat baik. Para peserta yang sudah saling mengenal membuat kegiatan ini menjadi lebih hangat. Semua peserta menyatakan kegembiraannya terhadap kegiatan ini.

Hasil kegiatan

Kegiatan pelatihan ketrampilan membatik bagi para guru di gugus Sisingamangaraja mendapat sambutan baik dari para peserta karena ini merupakan ketrampilan yang ingin

mereka kuasai mengingat membuat menjadi salah satu bagian dari proses pembelajaran di sekolah dasar.

Setelah menjalani pelatihan membuat selama dua hari, pemahaman peserta tentang batik bertambah, begitu juga kemampuan mereka untuk membuat. Sebagian besar peserta belum pernah bersentuhan dengan peralatan batik sebelumnya, sehingga mereka sangat antusias selama kegiatan pelatihan ini berlangsung. Tahapan demi tahapan mereka lalui dengan sabar dan tekun. Mereka bersungguh-sungguh menjalankan panduan dari para instruktur, maka tidak mengherankan manakala batik yang mereka hasilkan sangat indah. Ini merupakan pencapaian yang luar biasa bagi mereka yang belum pernah bersentuhan langsung dengan proses pembuatan batik sebelumnya.

Keberhasilan dan keberlanjutan

Kegiatan pelatihan ketrampilan membuat batik bagi para guru SD di gugus Sisingamangaraja ini berjalan sangat lancar. Sesuai dengan rencana awal, bahwa para peserta akan diberikan ketrampilan membuat batik dengan dua teknik pewarnaan. Pada hari pertama peserta mewarnai batiknya dengan aneka warna menggunakan remasol, dan pada hari kedua dengan satu warna saja melalui proses pencelupan. Selama dua hari kegiatan, peserta mampu menyelesaikan pembuatan batik dengan sangat baik.

Sesuai dengan tujuan awal dari diadakannya pelatihan ini, bahwa setelah para guru dapat menguasai ketrampilan membuat batik, maka selanjutnya mereka akan menularkan ilmu yang mereka peroleh kepada teman sejawat, dan utamanya kepada para siswanya. Para siswa SD tiap tahun berkompetisi dalam lomba batik. Dengan kemampuan yang telah dimiliki oleh para guru, maka latihan membuat batik bagi para siswa sebelum berlomba dapat dibimbing langsung oleh para guru dari masing-masing sekolah.

KESIMPULAN

Pelatihan ketrampilan membuat batik bagi para guru di gugus Sisingamangaraja ini membuat para guru mampu untuk membuat batik dengan dua teknik pewarnaan. Kemampuan membuat batik yang telah dimiliki oleh para guru nantinya akan ditularkan kepada teman sejawat sehingga mereka juga mempunyai ketrampilan membuat batik, dan juga para siswa sebagai persiapan kompetisi membuat batik. Memiliki ketrampilan membuat batik tidak hanya menunjang proses pembelajaran di sekolah, namun juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi para guru SD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat) sebagai pemberi dana kegiatan Pelatihan Ketrampilan Membuatik Bagi Para Guru Sekolah Dasar Di Gugus Sisingamangaraja Kramat Jati Jakarta Timur. Terimakasih Kepada Para Guru Sekolah Dasar Di Gugus Sisingamangaraja Kramat Jati Jakarta Timur sebagai mitra kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusdiati, Sri. 2000. *Membatik*. Yogyakarta: UNY
- Rusyan, dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya Offset.
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan kedua. Bogor: Ghalia Indonesia
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sleman: Ar-Ruzz Media
- Arifin, Zainal. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Cetakan ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fani, Mamanto. 2014. *Belajar Aktif dengan Otak Teraktif*. Bekasi: Gramata Publishing.
- Ghony & Almanshur. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sleman: ArRuzz Media.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).